

Sriwulangdari, 2018, Pemetaan Kebutuhan Pendidikan Non Formal Terhadap Pemuda Putus Sekolah Di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

## Mapping Non-Formal Education Needs for Drop Out Youth in Mallasoro Village, Bangkala District Jeneponto Regency

Sriwulangdari<sup>1</sup>

<sup>1</sup> PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI / JURUSAN GEOGRAFI /  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM /  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
Email : [sriwulangdari@gmail.com](mailto:sriwulangdari@gmail.com)

---

### ABSTRACT

*This study aims to determine: 1) Characteristics of out-of-school youth; 2) Non Formal education required by youth dropping out of school; And 3) Mapping of non formal education needs to out of school youth. The population in this study were youth dropping out of school age 15-30 years while the sample in this study is the youth who have dropped out of school age 15-30 years amounted to 100 people. Data collection using interviews, documentation and observation, after data collected data analysis done by data reduction, mendisplay data, and draw conclusions. The results showed that: 1) Characteristics of youth drop out of school in terms of age most are age 27-30 years 41%, the number of siblings most is 3-4 people 32%, the largest number of household members is 5-6 people 39%, education level The highest formal achieved is the 53% SD level. Factors that cause drop outs are inadequate costs, marriage, interest in going to school, distance to school and help parents earn a living; 2) Non-formal education required by out-of-school youth is 36% sewing / 36% skill, 33% cooking / culinary skill, 11% goat farming skills, 9% crafting / handmaking skills, 4% woodworking skills, Computer 4%, facial / bridal make up 3%; And 3) Mapping of the need for non formal education to out-of-school youth indicates that out-of-school youth need non-formal education for their life needs. The types of skills that young people need to drop out of school are the types of sewing / dressing skills, cooking / culinary skills, goat farming skills, handicraft / wicker skills, woodworking skills, computer skills, and facial / bridal makeup skills.*

**Keywords:** Needs of PNF, Youth Out of School

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Karakteristik remaja putus sekolah; 2) Pendidikan non formal yang dibutuhkan oleh pemuda putus sekolah; Dan 3) Pemetaan kebutuhan pendidikan non formal untuk pemuda putus sekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putus sekolah usia 15-30 tahun sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang putus sekolah usia 15-30 tahun berjumlah 100 orang. Pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi, setelah data terkumpul analisis data dilakukan dengan reduksi data, mendisplay*

**Sriwulandari, 2018**, Pemetaan Kebutuhan Pendidikan Non Formal Terhadap Pemuda Putus Sekolah Di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

*data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Karakteristik pemuda putus sekolah dalam hal usia kebanyakan adalah usia 27-30 tahun 41%, jumlah saudara kandung sebagian besar adalah 3-4 orang 32%, jumlah anggota rumah tangga terbesar adalah 5- 6 orang 39%, tingkat pendidikan Tertinggi yang dicapai secara formal adalah tingkat SD 53%. Faktor-faktor yang menyebabkan putus sekolah adalah biaya yang tidak memadai, pernikahan, minat pergi ke sekolah, jarak ke sekolah dan membantu orang tua mencari nafkah; 2) Pendidikan nonformal yang dibutuhkan oleh remaja putus sekolah adalah 36% menjahit / 36% keterampilan, 33% keterampilan memasak / kuliner, 11% keterampilan bertani kambing, 9% keterampilan kerajinan / handmaking, 4% keterampilan woodworking, Komputer 4 %, rias wajah / pengantin 3%; Dan 3) Pemetaan kebutuhan untuk pendidikan non-formal untuk pemuda putus sekolah menunjukkan bahwa pemuda putus sekolah membutuhkan pendidikan non-formal untuk kebutuhan hidup mereka. Jenis-jenis keterampilan yang perlu orang-orang muda putus sekolah adalah jenis keterampilan menjahit / berpakaian, keterampilan memasak / kuliner, keterampilan bertani kambing, keterampilan kerajinan tangan / rotan, keterampilan pengerjaan kayu, keterampilan komputer, dan keterampilan rias wajah / pengantin.*

*Kata Kunci: Kebutuhan PNF, Youth Out of School*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara berkembang, dengan ini pendidikan di Indonesia juga masih kurang. Mengapa saya mengatakan masih kurang, karena masih banyak anak yang tidak melanjutkan sekolahnya alias mereka putus sekolah. Jeneponto adalah salah satu Kabupaten yang terdapat di Propinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis jeneponto terletak diantara  $50^{\circ} 16' 13'' - 50^{\circ} 39' 35''$  Lintang Selatan dan  $120^{\circ} 40' 19'' - 120^{\circ} 7' 51''$  Bujur Timur, di Jeneponto ini masih banyak terdapat anak yang putus sekolah di beberapa desa salah satunya ialah Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, dimana desa ini terletak antara sebelah utara berbatasan dengan Desa Punagaya, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Flores, sebelah barat berbatasan dengan Laut Flores dan Desa Punagaya, dan sebelah timur berbatasan dengan Laut flores dan Kelurahan Bontorannu. Desa Mallasoro merupakan daerah dataran pesisir pantai, kira-kira berada diketinggian 30 m dari permukaan laut. Desa ini juga terdiri dari 9 Dusun yaitu Dusun Mallasoro 1, Mallasoro 2, Kampung Beru, Bungung Pandang, Batu Le'leng Timur, Batu Le'leng Tengah, Batu Le'leng Barat, Baranaka 1 dan Dusun Baranaka 2. Di Desa inilah tempat penulis mengadakan penelitian.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai putus sekolah sebaiknya kita harus mencari tahu apa itu putus sekolah. Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai (Musfiquon, 2007).

Menurut Burhannudin (Prihatin, 2011) menyatakan bahwasetidaknya ada enam faktor yang menyebabkan terjadinya putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan dasar yaitu faktor ekonomi, minat untuk bersekolah rendah, perhatian orang tua yang kurang, fasilitas belajar yang kurang mendukung, faktor budaya dan lokasi atau jarak sekolah.

**Sriwulangdari, 2018**, Pemetaan Kebutuhan Pendidikan Non Formal Terhadap Pemuda Putus Sekolah Di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

Menurut Undang – Undang nomor 35 tahun 2014, anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial. Menurut Departemen Pendidikan di Amerika Serikat MC Millen Kaufman dan Whitener (Idris, 2011) mendefinisikan bahwa anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya.

Jadi, disini kita dapat melihat bahwa peran pendidikan sangat penting bagi pemuda yang akan menjadi penerus bangsa, dimana peran pemuda sangat dibutuhkan dalam pembangunan. Seorang pemuda dituntut dapat merubah keadaan kearah yang lebih baik bukannya memperburuk keadaan atau merusak tatanan yang telah ada, maka dari itulah pendidikan sangat diperlukan bagi para pemuda.

Pendidikan merupakan jalur manusia mengenal dan memahami aturan atau hukum, memahami hukum manusia sebagai mahluk Tuhan, mahluk sosial, dan mahluk yang diberi alat untuk mengeksploitasi alam. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan tujuannya pada Bab II pasal 3 menjelaskan tentang fungsi pendidikan.

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berahlakmulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu wahana yang sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah pendidikan, dimana pengalaman dan pengetahuan peserta didik dibangun melalui interaksi dengan lingkungannya (Syarif, 2018).

Kependidikan dalam prosesnya terbagi menjadi tiga jalur. Proses secara formal, nonformal, dan informal. Ketiganya akan saling berkaitan dan akan saling memenuhi satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan nasional terhadap peserta didik. Pendidikan forma l menurut UU Sisdiknas 20 tahun 2003 adalah wadah yang diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik mencapai kedewasaan. Sedangkan untuk Pendidikan informal yaitu pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan rumah.

Selanjutnya pendidikan nonformal sebagaimana tercantum dalam pasal 26 ayat 1, 2 dan 4 bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan, pengetahuan, dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional. Pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis”.

Adapun pendapat para pakar mengenai pendidikan non formal cukup bervariasi. Menurut Axin (Suprijanto, 2009), pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dan pembelajaran di dalam suatu latar yang diorganisasi (berstruktur) yang terjadi di luar sistem persekolahan. Sedangkan menurut Soelaman Joesoef (1992), pendidikan non formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan

**Sriwulandari, 2018**, Pemetaan Kebutuhan Pendidikan Non Formal Terhadap Pemuda Putus Sekolah Di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Dari beberapa definisi mengenai pendidikan non formal penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan non formal sangat penting bagi pemuda putus sekolah karena ketika seseorang memilih pendidikan formal, kemudian berhenti pada satu titik tertentu karena pendidikan formal dibatasi kesempatan dan waktu, atau dia tidak diperkenankan untuk memperoleh pendidikan formal karena usia, atau putus pendidikan formal, dan karena berbagai hal sehingga seseorang tidak memiliki kesempatan untuk mengikutinya, maka pada saat itulah pendidikan non formal dibutuhkan untuk melayaninya.

Adapun alasan saya memilih lokasi penelitian di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto karena di desa ini banyak terdapat anak putus sekolah disebabkan karena berbagai faktor yaitu faktor ekonomi, minat anak yang kurang, perhatian orang tua rendah, menikah, kurangnya sekolah di desa ini serta jauhnya jarak sekolah dari tempat tinggal mereka.

Jadi, disini peneliti juga melihat bahwa diperlukannya pemetaan kebutuhan pendidikan non formal terhadap pemuda putus sekolah di Desa Mallasoro dengan tujuan agar dapat mengetahui kebutuhan pendidikan non formal apa saja yang dibutuhkan oleh pemuda putus sekolah di Desa Mallasoro, karena dengan adanya pendidikan non formal maka pemuda yang mengalami putus sekolah dapat mengembangkan potensinya dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional yang dapat membantu memenuhi kebutuhannya serta para pemuda dapat mengembangkan sikap dan kepribadian professional dan dengan adanya pendidikan non formal tersebut para pemuda dapat hidup dengan mandiri.

Oleh karena itu, penulis tertarik memilih judul "**Pemetaan Kebutuhan Pendidikan Non Formal Terhadap Pemuda Putus Sekolah di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.**"

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto dengan fokus penelitian adalah pemetaan kebutuhan pendidikan non formal terhadap pemuda putus sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Whitney dalam Moh. Nazir (Moleong, 2010) berpendapat bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penggunaan metode penelitian deskriptif ini karena bersifat memaparkan, menuturkan, menafsirkan data yang ada dan pelaksanaannya melalui pengumpulan, penyusunan analisa dan interpretasi data yang telah diteliti pada masa sekarang.

Ditinjau dari permasalahan dalam penelitian ini maka pendekatan yang tepat digunakan adalah pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui karakteristik pemuda putus sekolah dan pendidikan non formal yang dibutuhkan oleh pemuda putus sekolah yang nantinya data yang didapatkan dilapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

**Sriwulangdari, 2018**, Pemetaan Kebutuhan Pendidikan Non Formal Terhadap Pemuda Putus Sekolah Di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka melalui penelitian ini peneliti akan melakukan pemetaan kebutuhan pendidikan non formal terhadap pemuda putus sekolah di Desa Mallasoro serta menganalisis dan menjelaskan karakteristik pemuda putus sekolah dan pendidikan non formal apa saja yang dibutuhkan oleh pemuda putus sekolah tersebut di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemuda yang berumur 15-30 tahun yang mengalami putus sekolah di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pemuda yang berumur 15-30 tahun yang mengalami putus sekolah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika anggota populasi kurang dari 100 maka lebih baik semuanya dijadikan sampel. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini ialah sebagai berikut (1) Pemuda putus sekolah, (2) Karakteristik pemuda putus sekolah, (3) Pendidikan non formal, (4) Kebutuhan pendidikan non formal, dan (5) Pemetaan kebutuhan pendidikan non formal. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Dalam hal ini diperlukan adanya teknik pengambilan data yang dapat digunakan secara cepat dan tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini, antara lain: (1) Interview (wawancara), teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang objektif. Melalui wawancara maka akan diketahui keadaan yang sebenarnya di lapangan. Wawancara dilakukan kepada pemuda putus sekolah untuk mengetahui karakteristik pemuda putus sekolah dan kebutuhan pendidikan non formal yang dibutuhkan oleh pemuda putus sekolah di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, (2) Dokumentasi, teknik ini digunakan untuk menemukan dan memperoleh data berupa bahan-bahan tertulis mengenai informasi-informasi dan data-data lain yang relevan. Teknik ini digunakan dengan mencatat data tertulis tentang jumlah pemuda yang putus sekolah di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, (3) Observasi, teknik ini digunakan untuk melihat keadaan tempat penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap fokus penelitian yaitu Pemetaan Kebutuhan Pendidikan Non Formal terhadap Pemuda Putus Sekolah di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi : (1) Reduksi Data, reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Oleh karena itu langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah melakukan perampingan data dengan cara memilih data yang berhubungan dengan karakteristik pemuda putus sekolah serta pendidikan non formal apa yang dibutuhkan oleh pemuda putus sekolah kemudian menyederhanakan dan mengabstrakkan mana yang sesuai sasaran, (2) Sajian Data (Display Data), display data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus dan lain-lain disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul, dan (3) Analisis Data dan Penarikan Kesimpulan, analisis data dimulai dengan mencari pola, tema hubungan, hal-hal yang sering timbul, yang mengarah pada pengembangan judul. Langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan kegiatan ini merupakan proses pemeriksaan dan menguji kebenaran data yang terkumpul sehingga kesimpulan akhir sesuai fokus penelitian.

Sriwulandari, 2018, Pemetaan Kebutuhan Pendidikan Non Formal Terhadap Pemuda Putus Sekolah Di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

## HASIL DAN PEMBAHASAN

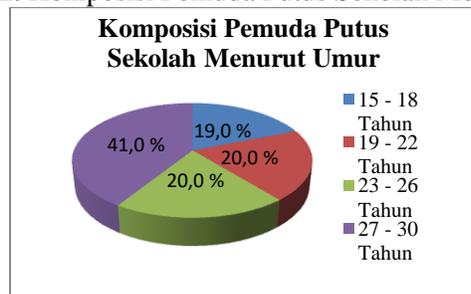
Kecamatan Bangkala merupakan daerah tempat peneliti melakukan penelitian tepatnya di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Desa Mallasoro adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Bangkala, di mana batas-batas wilayahnya yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Punagaya, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Flores, sebelah barat berbatasan dengan Laut Flores dan Desa Punagaya, dan sebelah timur berbatasan dengan Laut Flores dan Kelurahan Bontorannu. Secara administrasi Desa Mallasoro terdiri dari 9 Dusun yaitu: Dusun Mallasoro 1, Mallasoro 2, Kampung Beru, Bungung Pandang, Batu Le'leng Timur, Batu Le'leng Tengah, Batu Le'leng Barat, Baranaka 1, dan Dusun Baranaka 2. Untuk kondisi jalan Desa Mallasoro sebagian jalan sudah diaspal namun masih ditemukan di beberapa dusun yang jalannya masih rusak, adapun yang sudah diaspal sepanjang 4 km dan sebagian lainnya belum diaspal (rusak) yang panjangnya sekitar 9 km, jadi panjang jalan Desa Mallasoro ialah  $\pm$  13 km, dari kondisi jalan yang rusak tersebut mengakibatkan kurang lancarnya sarana transportasi yang masuk di desa. Adapun sarana transportasi yang biasa dipakai oleh masyarakat Desa Mallasoro yaitu mobil, motor, dokar dan lain-lain.

### 1. Karakteristik Pemuda Putus Sekolah

Pada bagian ini akan dikemukakan tentang karakteristik pemuda putus sekolah dari segi: umur, jumlah bersaudara kandung dan jumlah tanggungan di rumahtangga, tingkat pendidikan formal yang dicapai, dan faktor penyebab putus sekolah.

Berikut sajian data komposisi pemuda putus sekolah berdasarkan umur dalam bentuk diagram pie (piechart) :

**Diagram 1.** Komposisi Pemuda Putus Sekolah Menurut Umur



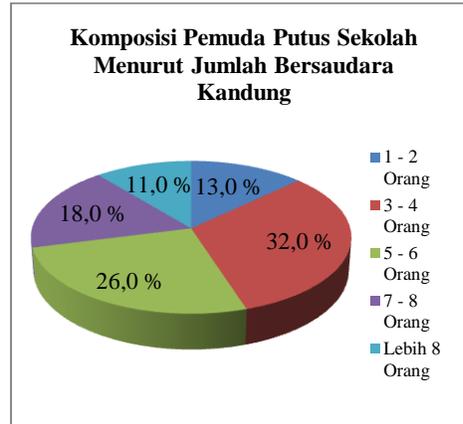
Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2018

Data pada diagram diatas menunjukkan bahwa responden termuda berusia 15 tahun sedangkan yang tertua berusia 30 tahun. Kelompok umur yang terbanyak adalah usia 27 – 30 tahun yaitu sebesar 41,0 %, menyusul kelompok umur 19 – 22 tahun dan 23 – 26 tahun, dimana masing-masing 20,0 % dan untuk kelompok umur 15 – 18 tahun yaitu sebesar 19,0 %. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan responden termasuk dalam kelompok usia produktif. Menurut BPS yang dimaksud dengan kelompok usia produktif adalah mereka yang berada dalam rentang usia 15 sampai dengan 64 tahun.

Berikut sajian data komposisi pemuda putus sekolah menurut jumlah bersaudara kandung dalam bentuk diagram pie (piechart):

Sriwulangdari, 2018, Pemetaan Kebutuhan Pendidikan Non Formal Terhadap Pemuda Putus Sekolah Di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

**Diagram 2.** Komposisi Pemuda Putus Sekolah Menurut Jumlah Baersaudara Kandung.

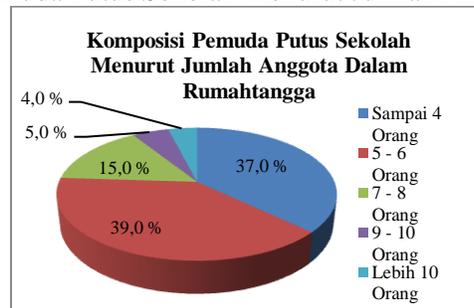


Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2018

Data pada diagram diatas menunjukkan bahwa jumlah bersaudara kandung paling banyak 32,0% dimana responden bersaudara antara 3 – 4 orang. Menyusul antara 5 – 6 orang yaitu 26,0%, menyusul jumlah saudara antara 7 – 8 orang yaitu 18,0 %, dan antara 1 – 2 orang ada 13 %. Kemudian jumlah saudara yang lebih dari 8 orang hanya ada 11,0%. Dengan melihat persentase tersebut maka dapat dikatakan bahwa jumlah bersaudara kandung paling banyak ialah antara 3 – 4 orang.

Berikut sajian data komposisi pemuda putus sekolah menurut jumlah anggota dalam rumahtangga dalam bentuk diagram pie (piechart) :

**Diagram 3.** Komposisi Pemuda Putus Sekolah Menurut Jumlah Anggota Dalam Rumahtangga.



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2018

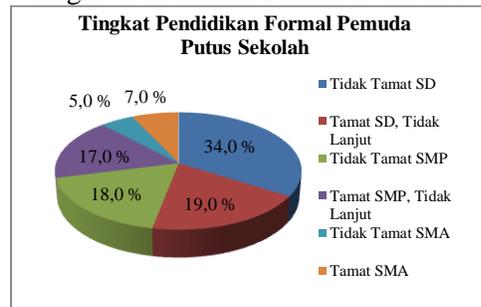
Diagram diatas menunjukkan bahwa rumahtangga di Desa Mallasoro ini merupakan jumlah rumahtangga yang sifatnya extendit-family sudah semakin sedikit, lebih banyak keluarga inti atau keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Akan tetapi apabila ukuran keluarga besar dilihat dari “catur warga” dimana catur warga terdiri dari 4 anggota keluarga yaitu ayah, ibu dan 2 anak, sebagai bentuk keluarga kecil, dan 5 sampai 8 orang sebagai keluarga sedang, serta lebih dari 8 orang sebagai keluarga besar, maka bentuk keluarga (rumahtangga) terbanyak di desa ini adalah keluarga sedang dimana terdapat 54 % yaitu jumlah anggota keluarga antara 5

Sriwulangdari, 2018, Pemetaan Kebutuhan Pendidikan Non Formal Terhadap Pemuda Putus Sekolah Di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

sampai 8 orang, keluarga kecil 37,0 % dimana anggota keluarga 4 orang, dan yang tergolong keluarga besar ada 9 % yaitu anggota keluarga antara 9 sampai lebih 10 orang anggota keluarga dari total rumahtangga responden di desa ini.

Berikut sajian data tingkat pendidikan formal pemuda putus sekolah dalam bentuk diagram pie (piechart) :

**Diagram 4.** Tingkat Pendidikan Formal Pemuda Putus Sekolah

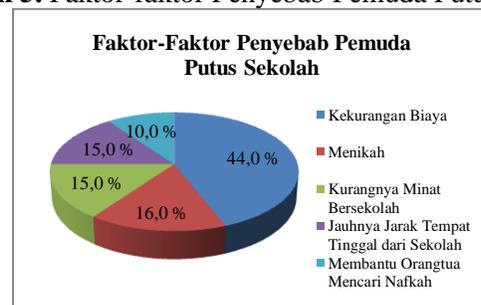


Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2018

Dari diagram diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Mallasoro secara umum masih tergolong rendah. Hal ini terlihat bahwa yang sekolah sampai tingkat SD hanya sampai 53 % (tidak tamat SD dan tamat SD) yang merupakan persentase pendidikan terbesar, tingkat pendidikan sampai SMP ada 35 % (tidak tamat SMP dan tamat SMP), dan untuk tingkat pendidikan sampai SMA hanya sebesar 12 % (tidak tamat SMA dan tamat SMA). Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa putus sekolah terbanyak terdapat di tingkat pendidikan SD yaitu ada 34 % yang tidak tamat SD, dimana berdasarkan wawancara ada yang mencapai kelas V dan ada pula yang sudah berada di kelas VI namun harus berhenti sekolah.

Berikut sajian data faktor-faktor penyebab pemuda putus sekolah dalam bentuk diagram pie (piechart) :

**Diagram 5.** Faktor-faktor Penyebab Pemuda Putus Sekolah



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2018

Data pada diagram diatas menunjukkan bahwa alasan utama yang menjadi penyebab pemuda drop-out atau putus sekolah karena kurangnya biaya dari orangtua yaitu ada 44 % ini disebabkan karena rata-rata pekerjaan orantua mereka pada saat itu ialah sebagai petani jagung dan kacang hijau dimana hasilnya itu ada yang mereka jual sebahagian dan ada juga yang

Sriwulangdari, 2018, Pemetaan Kebutuhan Pendidikan Non Formal Terhadap Pemuda Putus Sekolah Di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

mereka simpan untuk dimakan dan bekerja sebagai buruh tani, faktor kedua yaitu karena dinikahkan oleh orangtuanya ada 16 %, kemudian faktor ketiga dan keempat yaitu masing-masing 15 % dimana karena kurangnya minat untuk bersekolah, mereka ini termasuk malas atau karena pengaruh pergaulan dengan kelompok remaja putus sekolah lainnya. Kemudian karena jauhnya tempat tinggal dari sekolah dimana berdasarkan beberapa hasil wawancara dari responden rata-rata jarak tempat tinggal mereka ke sekolah sekitar 2 – 3 kilometer ini disebabkan karena mereka sekolah diluar dusun dan desa karena pada waktu itu sekolah yang terdapat di Desa Mallasoro ini cuman 2 sekolah SD yang terletak di Dusun Mallasoro 2 dan Dusun Bungung Pandang dan 1 SMP itupun SMP terbuka yang terletak di Dusun Mallasoro 2 serta mereka hanya berjalan kaki kesekolah, ini disebabkan karena tidak adanya kendaraan yang akan digunakan untuk kesekolah serta kondisi jalan yang kurang baik atau rusak, dan untuk faktor terakhir atau kelima ialah membantu orangtua bekerja mencari nafkah yaitu ada 10 %.

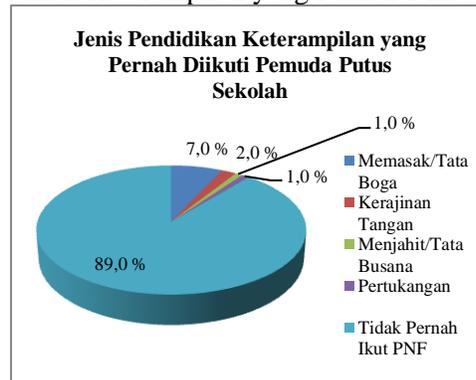
## 2. Kebutuhan Belajar

Pada bagian ini akan dikemukakan tentang jenis latihan keterampilan atau kursus keterampilan yang pernah diikuti, jenis pekerjaan yang pernah dikerjakan selama ia berhenti sekolah, dan jenis pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

### a. Jenis Keterampilan yang Pernah Diikuti

Jenis kursus keterampilan yang pernah diikuti pada suatu lembaga pendidikan non-formal atau latihan keterampilan yang pernah diberikan oleh instansi pemerintah di desa ini, dapat dilihat pada diagram berikut :

**Diagram 6.** Jenis Pendidikan Keterampilan yang Pernah Diikuti Pemuda Putus Sekolah



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2018

Data pada diagram di atas dinyatakan dengan persentase, karena frekuensi (jumlah responden) adalah 100. Dengan demikian jumlah responden sama dengan persentase. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 100 responden yang diteliti hanya 11 % yang pernah mengikuti pendidikan keterampilan/pendidikan non formal baik di lembaga pendidikan non formal maupun latihan dari instansi pemerintah, seperti departemen tenaga kerja dan departemen sosial. Dari segi jenis keterampilan yang pernah diikuti, nampak bahwa yang paling banyak pernah mengikuti ialah keterampilan memasak dimana totalnya ada 7 orang, menyusul jenis keterampilan kerajinan tangan seperti melukis dan membuat patung dari tanah liat dimana

**Sriwulandari, 2018**, Pemetaan Kebutuhan Pendidikan Non Formal Terhadap Pemuda Putus Sekolah Di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

totalnya ada 2 orang, dan menyusul jenis keterampilan lainnya, seperti: keterampilan menjahit/tata busana dan keterampilan pertukangan (kayu dan batu) dimana totalnya masing-masing 1 orang. Hanya sangat disayangkan karena dari 11 % responden yang pernah mengikuti pendidikan keterampilan/pendidikan non formal ini hanya 1 orang (keterampilan pertukangan) yang pernah bekerja sebagai tukang kayu di desa ini itupun tidak berlangsung sampai sekarang. Dan yang lainnya tidak pernah memanfaatkan keterampilan yang diperoleh dalam usaha memperoleh nafkah.

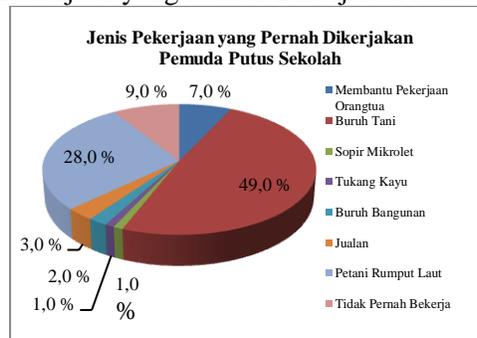
Dalam hubungannya dengan tingkat pendidikan pemuda putus sekolah menunjukkan bahwa pemuda putus sekolah yang memiliki tingkat pendidikan SD, dimana yang tamat SD pernah mengikuti latihan/pendidikan keterampilan yaitu ada sekitar 15,8 % berarti masih terlalu banyak yang tidak pernah ikut dimana ada sekitar 84,2 %, kemudian untuk tingkat pendidikan SMP, baik yang tidak tamat maupun yang tamat pernah mengikuti latihan/pendidikan keterampilan yaitu ada sekitar 16,6 % yang tidak tamat SMP yang pernah mengikuti latihan/pendidikan keterampilan berarti disini juga dapat dilihat bahwa masih terlalu banyak yang tidak pernah ikut yaitu 83,4 % sedangkan untuk yang tamat SMP yang pernah ikut pendidikan keterampilan ada sekitar 23,5 % namun ini juga masih terlalu banyak yang tidak pernah ikut yaitu ada sekitar 76,5 %. Demikian pula untuk responden pada tingkat SMA, dimana yang pernah ikut ialah hanya yang tamat SMA dimana ada sekitar 14,3 % pemuda putus sekolah yang pernah ikut pendidikan keterampilan tapi dapat kita lihat bahwa masih terlalu banyak yang tidak pernah ikut yaitu sekitar 85,7 %.

Dari jawaban pemuda putus sekolah dalam wawancara menunjukkan bahwa alasan utama mereka tidak pernah mengikuti pendidikan keterampilan karena faktor mereka lebih memilih mencari nafkah ketimbang harus mengikuti pendidikan keterampilan. Dan alasan lainnya ialah sibuk mengurus rumah tangga. Dan kita juga dapat melihat dari tabel diatas bahwa lebih banyak yang tidak pernah mengikuti pendidikan keterampilan ketimbang yang pernah mengikuti. Hal ini dapat dimaklumi karena untuk pendidikan ini dibutuhkan dasar pendidikan yang memadai.

**b. Jenis Pekerjaan yang Pernah Dikerjakan Pemuda Putus Sekolah**

Untuk melihat lebih jelas tentang jenis pekerjaan yang pernah dikerjakan pemuda Putus Sekolah maka berikut ini disajikan pada diagram pie :

**Diagram 7.** Jenis Pekerjaan yang Pernah Dikerjakan Pemuda Putus Sekolah



Dari diagram tersebut menunjukkan bahwa masih ada 9 % pemuda putus sekolah yang tidak pernah bekerja atau menganggur penuh. Dari 91 orang yang pernah bekerja, paling banyak

Sriwulangdari, 2018, Pemetaan Kebutuhan Pendidikan Non Formal Terhadap Pemuda Putus Sekolah Di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

(hampir lebih seperduanya) ialah buruh tani yaitu ada sekitar 49 %. Menyusul yang bekerja sebagai petani rumput laut yaitu ada sekitar 28 %, kemudian menyusul yang bekerja membantu orangtua atau sebagai pekerja keluarga yaitu ada sekitar 7 % dan sisanya 7 % yang pernah bekerja sebagai: sopir mobil mikrolet, tukang kayu, buruh bangunan, dan jual-jualan.

Apabila dilihat hubungannya dengan tingkat pendidikan pemuda putus sekolah, ternyata konsisten dengan data yang disajikan pada tabel 4.9 di atas. Pekerjaan sebagai buruh tani dan bekerja membantu orangtua mencari nafkah (umumnya juga bertani) tidak memerlukan pendidikan khusus. Nampak pemuda putus sekolah yang pernah menekuni pekerjaan ini, yaitu untuk yang bekerja membantu orang tua berpendidikan tidak tamat SD, tidak tamat SMA dan tamat SMA sedangkan untuk buruh tani yaitu berpendidikan mulai dari tidak tamat SD sampai dengan tamat SMP serta tamat SMA. Dan untuk petani rumput laut nampak pemuda putus sekolah yang pernah menekuninya yaitu berpendidikan mulai dari tidak tamat SD sampai dengan tamat SMA. Sedangkan yang menekuni pekerjaan sopir mikrolet, tukang kayu, buruh bangunan, dan jual-jualan rata-rata berpendidikan tamat SD, tidak tamat SMP dan tidak tamat SMA. Mereka ini seluruhnya hanya sekitar 7 % dari total 100 responden.

### c. Jenis Kebutuhan Keterampilan

Jenis kebutuhan keterampilan yang diinginkan oleh Pemuda Putus Sekolah sesuai dengan kondisi dan sumberdaya di desa, dapat dilihat pada peta berikut ini:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (pemuda putus sekolah) mempunyai keinginan untuk memperoleh keterampilan. Data ini juga membuktikan bahwa pemuda putus sekolah yang tidak mempunyai pekerjaan tetap bukan karena faktor kemalasan, akan tetapi kemiskinan keterampilan dan pendidikanlah yang menjadi faktor utama. Karena minimnya keterampilan mereka tidak mampu melihat peluang-peluang bekerja yang dapat mereka kembangkan sendiri dalam bentuk usaha mandiri.

Suatu hal yang menarik adalah keinginan pada penguasaan keterampilan menjahit/tata busana yang merupakan jumlah terbesar, yaitu sekitar 36 % dari total 100 responden di desa ini. Keterampilan memasak/tata boga merupakan jenis yang diminati kedua sesudah menjahit/tata busana yaitu sekitar 33 % dari total 100 responden. Keterampilan menjahit dan memasak ini umumnya diminati oleh para wanita. Keterampilan peternakan kambing merupakan jenis yang diminati ketiga yaitu sekitar 11% dari total 100 responden. Keterampilan kerajinan tangan/anyam-anyaman merupakan jenis yang diminati keempat yaitu sekitar 9 % dari total 100 responden. Dan untuk keterampilan pertukangan kayu dan komputer merupakan jenis yang diminati kelima yaitu masing-masing sekitar 4 % dari total responden. Dan yang terakhir merupakan jenis keterampilan tatarias/pengantin hanya diminati 3 % dari total 100 responden.

Dilihat hubungannya dengan tingkat pendidikan pemuda putus sekolah, ternyata tamatan SMA meminati jenis keterampilan memasak, menjahit dan komputer. Kemudian untuk yang tidak tamat SMA meminati jenis keterampilan menjahit dan komputer, dapat dilihat bahwa jenis keterampilan komputer hanya diminati oleh responden yang berpendidikan pada tingkat SMA, baik mereka yang tamat SMA maupun yang putus SMA. Hal ini dapat dimaklumi karena keterampilan ini membutuhkan dasar pendidikan yang memadai untuk menguasainya. Untuk jenis keterampilan pertukangan kayu hanya diminati oleh responden yang berpendidikan pada tingkat SD dan SMP. Lain halnya dengan keterampilan bidang peternakan kambing dan keterampilan kewanitaan (PKK) dapat saja dikuasai kendatipun dengan tingkat pendidikan yang

Sriwulangdari, 2018, Pemetaan Kebutuhan Pendidikan Non Formal Terhadap Pemuda Putus Sekolah Di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

minim. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jenis keterampilan tersebut diminati oleh pemuda yang berpendidikan dari tidak tamat SD sampai mereka yang tamat SMA.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Karakteristik pemuda putus sekolah berdasarkan umur paling banyak ialah yang berumur 27 sampai 30 tahun dimana ada sekitar 41 % dari total 100 responden dan pemuda tersebut termasuk dalam kelompok produktif. Kemudian karakteristik dari segi jumlah bersaudara kandung yang paling banyak ialah 3 sampai 4 orang dimana ada sekitar 32 % dari total 100 responden disini kita dapat melihat bahwa sudah berkurangnya anggapan orangtua mengenai banyak anak banyak rezeki. Selanjutnya karakteristik dari segi jumlah anggota rumahtangga dimana jumlah anggota rumahtangga yang terbanyak ialah 5 sampai 6 orang yaitu ada sekitar 39 % dari total 100 responden dan mereka memiliki rumah sendiri dimana hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Dan untuk karakteristik selanjutnya ialah tingkat pendidikan formal yang dicapai responden paling banyak ialah tingkat SD dimana ada sekitar 53 % dari total 100 responden ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di desa mallasoro ini sangat rendah. Adapun faktor yang menyebabkan pemuda putus sekolah di desa ini ialah kekurangan biaya, menikah, minat untuk bersekolah kurang, jauhnya jarak tempat tinggal mereka ke sekolah dan membantu orangtua mencari nafkah, (2) Pendidikan non formal yang dibutuhkan oleh pemuda putus sekolah di Desa Mallasoro ialah jenis keterampilan menjahit/tata busana, keterampilan memasak/tata boga, keterampilan peternakan kambing, keterampilan kerajinan tangan/anyam-anyaman, keterampilan pertukangan kayu, keterampilan komputer, dan jenis keterampilan tatarias wajah/pengantin, (3) Pemetaan kebutuhan pendidikan non formal terhadap pemuda putus sekolah ialah berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda putus sekolah di Desa Mallasoro membutuhkan pendidikan non formal untuk kebutuhan hidupnya serta membantu mereka mendapatkan peluang untuk bekerja melalui keempilan yang diperolehnya. Adapun jenis keterampilan yang dibutuhkan atau yang ingin dikuasai oleh pemuda putus sekolah di Desa Mallasoro ialah jenis keterampilan menjahit/tata busana, keterampilan memasak/tata boga, keterampilan peternakan kambing, keterampilan kerajinan tangan/anyam-anyaman, keterampilan pertukangan kayu, keterampilan komputer, dan keterampilan tatarias wajah/pengantin. Keterampilan yang banyak dibutuhkan oleh pemuda putus sekolah ialah jenis keterampilan menjahit/tata busana ada sekitar 36 % dari 100 total responden dan diminati oleh pemuda yang berpendidikan mulai dari tingkat pendidikan tidak tamat SD sampai mereka yang tamat SMA.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi saran peneliti ialah : (1) Sebaiknya orang tua memperhatikan pendidikan anaknya karena pendidikan sangat penting dan dapat mempengaruhi kehidupan dimasa depan, jadi tetaplah berusaha sekuat mungkin untuk terus menyekolahkan anak-anaknya sampai ketingkat yang lebih tinggi, karena kita tidak akan menjadi miskin jika kita mempunyai pendidikan, (2) Sebaiknya pemerintah lebih

Sriwulangdari, 2018, Pemetaan Kebutuhan Pendidikan Non Formal Terhadap Pemuda Putus Sekolah Di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

memperdulikan keluarga yang kurang mampu dan memberikan bantuan dengan membebaskan uang sekolah, seragam gratis dan lainnya ataupun memberikan program pelatihan keterampilan kepada anak-anak yang putus sekolah agar mereka tidak akan menjadi pengangguran pada nantinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak dan Suprayogi, Ugi.2012. *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*.PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Abdussalam. 2007. *Hukum Perlindungan Anak*. Restu Agung. Jakarta.
- Artianto, R. 2005. *Pemetaan Jalur Hijau di Kecamatan Pati Berbasis Sistem Informasi Geografis*.Semarang: Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Burhanuddin, M. 2009. *Pemetaan Anak Tidak dan Putus Sekolah Usia 7-15 Tahun di Kota Mataram dan Kabupaten Sumbawa Barat Provinsi NTB: ke Arah Penuntasan Wajib Belajar 9 Tahun*. Dosen FKIP Universitas Mataram.Mataram.
- Elfindri, dkk. 2008. *Strategi Sukses Membangun Daerah*. Penerbit Gorga Media.
- Febriana, Prihatin. 2011. *Penyebab Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar 7- 15 tahun di Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur*. UNDIKSHA.Singaraja.
- Firmansyah, 2012.*Skripsi. Pemetaan Sarana dan Prasarana Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan Berbasis Sistem Informasi Geografi: 13*. Jurusan Geografi FMIPA UNM.
- Gerungan. 1988. *Psikologi Sosial*. Eresco, Cet II. Bandung.
- Gunarm D, Singgih. 2004. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. PT BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Gunawan, A.H. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Promblem Pendidikan*.Rineka Cipta, Cet I. Jakarta.
- Hardiansyah, Andi dan Suryono, Yoyon. 2016. *Evaluasi Program Pelatihan Pemuda Dalam Meningkatkan SDM di HMI Koordinator Komesariat UNM*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, ISSN: 2355-1615. Makassar.
- Ibrahim, Faizal. 2011. *Jurnal. Pemetaan Objek Wisata dan Prasarana Pendukung di Kabupaten Brebes Bagian Selatan Menggunakan Sistem Informasi Geografi: 35*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Idris. 2011. *Anak Putus Sekolah (Fenomena Anak Putus Sekolah dan Faktor Penyebabnya di Kota Pontianak)*. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak. Pontianak.
- Imran, Ali. 2002. *Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Cet II. Bumi Aksara. Jakarta.
- Isnantri, A.C. 2008.*Faktor-Faktor Penyebab Drop Out pada Siswa Sekolah Dasar di Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*.Skripsi.Jember.
- Joeseof, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Juhadi dan Dewi, L. 2001.*Desain dan Komposisi Peta Tematik*. Semarang: BPS2SIG UNNES.
- Moleong, lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Tiara Wacana.Yogyakarta.

Sriwulandari, 2018, Pemetaan Kebutuhan Pendidikan Non Formal Terhadap Pemuda Putus Sekolah Di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

- Musfiqon. 2007. *Menangani yang Putus Sekolah*. UMSIDA.
- Oka, A.A dan Ketut.2000. *Kematangan Kerja dan Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar Peserta Program D-2 Penyetaraan Tatap Muka di Bali*. Jurnal Kependidikan. Lembaga Penelitian UNY. Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 81 Tahun 2013 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal.
- Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah No 37 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Non Formal.
- Prahasta, Eddy. 2013. *Mengelola Peta Digital: Informatika*. Bandung.
- Prayitno. 2000. *Hak dan Kewajiban Pendidikan Anak*.Jurusan BK FIP UNP. Padang.
- Rahmawati, Dani. 2008. “*Pengaruh Kemampuan Ekonomi Keluarga dan Motivasi Belajar Terhadap Kecenderungan Putus Sekolah Anak Usia Sekolah di Desa Dedel Kelurahan Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tahun 2008*”. Skripsi S-1 Prodi Pendidikan Akuntansi.FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Rosidah, WA. 2012. *Perhatian Orang Tua pada Pendidikan Anak di Sekolah Dasar (Kasus Tingginya Angka Putus Sekolah di SD Negeri Supulesy Desa Supulesy Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah)*. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sanapiah, Fasial. 1981. *Pendidikan Non Formal di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*.Usaha Offset Printing. Surabaya.
- Santoso S, Hamijoyo. 1973. *Pendidikan Non Formal*.IKIP. Bandung.
- Sudjana SF, Djudju. 1983. *Pendidikan Non Formal “Wawasan-Sejarah-Azas”*.Theme. Bandung.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*.Alfabeta. Bandung.
- Sumardi, Mulyanto dan Hans-Dieter Evers. 1986. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*.Rajawali. Jakarta.
- Suprijanto.2009. *Pendidikan Orang Dewasa*.Bumi Aksara. Jakarta.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional No 107/MPN/MS/2006.
- Suyanto. 2004. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Adicita Karya Nusa. Yogyakarta.
- Syarif, E. 2018. Dinamika Pembelajaran Geografi di SMAN 9 Takalar Sulawesi Selatan. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 12(2), 75-84.
- Thea Purnama, Desca. 2014. *Fenomena Anak Putus Sekolah dan Faktor Penyebabnya di Kota Pontianak*.Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak. Pontianak.
- Tim Penyusun. 2010. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Citra Umbara. Bandung.
- Titaley, M. 2012. *Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama di SMPN 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat*. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.

**Sriwulandari, 2018, Pemetaan Kebutuhan Pendidikan Non Formal Terhadap Pemuda Putus Sekolah Di  
Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto**

*Editor In Chief*

**Erman Syarif**

**[emankgiman@unm.ac.id](mailto:emankgiman@unm.ac.id)**

*Publisher*

**Geography Education, Geography Departemenr, Universitas Negeri Makassar**

**Ruang Publikasi Lt.1 Jurusan Geografi Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata,  
Makassar.**

**Email : [lageografia@unm.ac.id](mailto:lageografia@unm.ac.id)**

*Info Berlangganan Jurnal*

**085298749260 / Alief Saputro**